

RELEVENASI IKHLAS DAN MUKHLIS DI ERA KONTEMPORER (KAJIAN SURAH AL-BAYYINAH DAN AL- IKHLAS)

Desy Helma Permata¹, Ibnu Khaldun²

¹ UINSI Samarinda helmadesy@gmail.com,

² UINSI Samarinda Ibnukhaldunuinsi@gmail.com,

ABSTRACT

This article is a research on sincere verses in the contemporary era. The reason the researcher chose this subject is first, the narrative still limits the meaning of sincerity in the social realm by bringing religious elements, especially in Indonesian society. Second, the Koran often legitimizes the existence of personal interests under the pretext of religion. For this reason, this study aims to answer the question of how the verses of the Koran regarding sincerity and their relationship with mukhlis (a person who is sincere) with linguistic analysis, then what is the authentic meaning of these verses of sincerity legitimacy in the Koran and how the relevance of the authentic meaning in the contemporary Indonesian context. To answer this question, this research will depart from material objects in the form of verses of the Koran which express items of the Ikhlas concept in Surah Al-Ikhlas and al Bayyinah. The first method that the researcher uses is to explore the basic meanings of the concept of sincere and then pour it into a descriptive method through linguistic analysis. The second method, the interpretive method, the writer uses to explore the authentic meaning of the sincere verse in surah al-ikhlas and al-Bayyinah and its relevance to the contemporary context. This research belongs to library research. This study produced several conclusions. First, the concept of sincerity is not only vertical, but also horizontal. This can be seen by the use of the terms Ikhlas and Muhlusun which have been used as idols for Khaliq and creatures. In addition, in its linguistic analysis, the Qur'an does not at all show any sincerity that only focuses on one direction.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian terhadap ayat-ayat ikhlas di era kontemporer. Alasan peneliti memilih pokok bahasan ini adalah pertama, narasi yang masih membatasi makna ikhlas dalam ranah sosial dengan membawa unsur keagamaan, terutama dalam masyarakat Indonesia. Kedua, al-Qur'an sering menjadi legitimasi atas adanya kepentingan-kepentingan pribadi dengan dalih agama. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjawab persoalan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an mengenai keikhlasan dan hubungannya dengan mukhlis (orang yang ikhlas) dengan analisis linguistiknya,

kemudian bagaimana makna otentik dari ayat-ayat legitimasi keikhlas tersebut di dalam al-Qur'an dan bagaimana relevansi makna otentik tersebut dalam konteks kontemporer keindonesiaan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan berangkat dari objek material berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengekspresikan item-item konsep Ikhlas pada Surah Al-Ikhlash dan al-Bayyinah. Metode pertama yang peneliti gunakan untuk menelusuri makna-makna dasar konsep ikhlas untuk kemudian dituangkan dengan metode deskriptif melalui analisis linguistik. Metode kedua, dengan metode interpretatif, penulis gunakan untuk menggali makna otentik tentang ayat ikhlas dalam surah al-ikhlas dan al-Bayyinah dan relevansinya bagi konteks kontemporer. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan Pertama, konsep ikhlas bukan hanya secara vertikal, akan tetapi juga horizontal. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan term Ikhlas dan Mukhlisun yang secara penggunaannya telah diidhofatkan kepada Khaliq dan makhluk. Selain itu, dalam analisis linguistiknya, bahwa al-Qur'an sama sekali tidak menunjukkan adanya keikhlasan yang hanya tertuju kepada satu arah saja.

Kata Kunci: Ikhlas, Mukhlis, Kontemporer

PENDAHULUAN

Hati merupakan tempat lahirnya perasaan manusia. Sifat manusia salah satunya ditentukan oleh hatinya, Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada kita umat Islam untuk selalu menjaga kesucian dan kebersihan hati kita agar kita terhindar dari penyakit hati dan sifat-sifat yang tercela. Karena jika tidak dijaga maka akan memberikan mudharat kepada diri. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “رواه البخاري ومسلم.

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹

Hadis ini bisa dilihat dari dua sisi, dari sisi medis dan sisi agama tetapi saya hanya membahas dari sisi agama saja.

Penyebab hati rusak diantara lain *Sum'ah* yaitu ingin didengar orang, *riya* ingin dilihat orang, ketika berbuat baik ingin mendapat imbalan dan lainnya. Semua penyebab itu muncul karena ketidakikhlasan niat hatinya yang menyebabkan penyakit hatinya menumpuk makin menumpuk. Oleh karena itu hendaknya ia menanamkan niat yang

¹ <https://alaminiyah.wordpress.com/2017/05/18/segumpal-daging-itu-adalah-hati-ust-abu-abdirrahman-al-hajjami-ma/amp/>

ikhlas di hatinya agar terhindar dari penyakit hati dan supaya segala ibadah dan kebbaikannya diterima oleh Allah SWT sesuai hadis nabi SAW:

... إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى

“*sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal, tergantung pada niatnya dan yang dianggap bagi amal tiap orang apa yang ia niatkan. . .*”²

Jika niatnya baik yaitu tidak mengharap apapun selain ridha Allah SWT, maka apa saja amal yang disertakan niat baik itu insyaAllah akan diterima Allah. Niat yang baik itu bisa disebut dengan Ikhlas.

Banyak orang menggunakan kata “ikhlas” ini ketika sedang diterpa musibah atau ujian dari Allah “*kamu harus ikhlas yoo atas musibah ini, sabar*”, sering dipakai pula ketika ada yang membahas tentang kebaikan atau ibadah pada hati (seperti yang saya sertakan diatas), tetapi masih banyak yang belum mengetahui maksud atau pengertian dari kata ikhlas tersebut. Kebanyakan orang mengetahui arti ikhlas itu “*mengharap ridha Allah tanpa embel-embel lain*”, padahal jika kita lihat lebih dalam tentang maksud dari kata “ikhlas” ini kita akan menemukan pengertian yang lebih luas dari pengertian di atas.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang pengertian ikhlas dan disertai pula dengan pengertian Mukhlis untuk melengkapi poin pembahasannya. Pembahasan pada makalah ini berpijak pada surah al-Bayyinah dan al-Ikhlas agar ruang lingkup pembahasannya tidak terlalu melebar dan panjang serta Pendapat ulama juga disertakan agar melengkapi pembahasan diberbagai sudut pandang. Untuk lebih lengkapnya tentang apa saja poin pembahasannya bisa dilihat di rumusan masalah di bawah ini.

Pengertian Ikhlas dan Mukhlis

Kata Ikhlas secara bahasa berasal dari akar kata *khalasha yakhlisu* berwazan tsulatsi mujarrad *fa'ala yaf'ilu* yang bermakna *bersih, tidak mencampur*.³ Sedangkan kata Ikhlas sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata *akhlasha yukhlisu ikhlash* berwazan tsulatsi mazid *af'ala yuf'ilu* yang berarti *membersihkan atau memurnikan*.⁴

Di dalam wazan *fa'ala yaf'ilu* ada fiil *lazim* yang berarti fi'il yang tidak perlu maf'ul (objek) dan fi'il *muta'addi* yang berarti fi'il yang memerlukan maf'ul.⁵ sedangkan *khalasha* merupakan fi'il *lazim* yang artinya *bersih* karena kata *bersih* tidak membutuhkan objek tertentu. Sedangkan wazan *af'ala yuf'ilu* merupakan fi'il *muta'addi* dan wazan ini berfungsi sebagai *atta'diyah* yaitu merubah fi'il yang *lazim*

² Rachmat Syafe'I. *AL-HADIS (Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum)*, Ed. Revisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000). h. 53.

³ Mahmud Yunus, *kamus arab-indonesia*, (Jakarta:PT.Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 119.

⁴ Badrudin., “*Konsep Ikhlas dalam al-Qur'an*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010. h. 17.

⁵ Hasan Bin Ahmad, *Kitab al-Tasawuf*, (Bangil: Raihan, t.th), h.46.

menjadi *muta'addi*,⁶ seperti *khalasha* yang artinya *bersih* karena masuk di wazan *af'ala* maka menjadi *membersihkan* yang kata *membersihkan* ini memerlukan objek yaitu yang dibersihkan. Adapun di KBBI Ikhlas memiliki arti bersih hati; tulus hati.⁷

Kata Mukhlis merupakan isim *fa'il mudzakkar* pada fiil *akhlasha* yang memiliki arti *orang yang ikhlas*. Mukhlis merupakan salah satu cabang dari dua cabang pada kata ikhlas, cabang yang kedua yaitu mukhlas. Mukhlis merupakan orang yang sadar bahwa dia berbuat baik dan ikhlas. Ikhlas pada mukhlis itu kadang kala masih bisa 'bocor'. Sementara itu, mukhlas ialah orang yang berbuat segalanya hanya karena dan kepada Allah.⁸ Kata mukhlis ini sering dipakai masyarakat untuk dijadikan nama anak dengan harapan semoga anaknya menjadi orang yang tulus, orang yang ikhlas dan sabar serta orang yang baik hati.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari Ikhlas membersihkan dan memurnikan hati dari segala hal yang mengotorinya atau segala hal yang buruk karena kata bersih atau murni itu identic dengan kata-kata positif dan baik. Sedangkan Mukhlis merupakan orang(pelaku) yang ikhlas yang berusaha untuk mengikhhlaskan diri akan Allah.

Pandangan Ulama tentang Makna Ikhlas dan Mukhlis

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:⁹

- Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang diikuti oleh Lu'luatul Chizannah mengatakan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.
- Menurut al-Qusyairi, ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekati diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.
- Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat

⁶ Ibid, h.65-66.

⁷ <https://kbbi.web.id/ikhlas>.

⁸ <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/5016/sifat-ikhlas-yang-mukhlas>.

⁹ Taufiqurrohman, "IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik)" dalam *Jurnal EduProf* no. 02, Vol. I, 2019. h. 95-96

kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqiin*), yaitu keikhlasan mutlak.

- Muhammad `Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah Swt. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.

Adapun hakikat Ikhlas itu menurut Ibrahim Bin Adham adalah:

"الإخلاص صدق النية مع الله عز وجل"

"*Ikhlas itu yaitu benar niat bersama Allah azzawajalla*"

Dan kata *Ruwaim rahimahullahu taala*:

"الإخلاص في العمل هو أن لا يريد صاحبه عليه عوضا في الدارين"

"*Ikhlas di dalam beramal yaitu tidak berkehendak orang yang mempunyai amal itu atas amalnya itu akan balasan di dalam dunia dan di dalam akhirat*"

Maksudnya ialah jangan berkeinginan dengan amalnya itu melainkan semata-mata karena Allah taala. Inilah dinamai Ikhlas orang yang Shiddiqin dan orang yang 'Arifin.¹⁰

K.H M. Luqman Hakim seorang praktisi tasawuf berkomentar tentang Mukhlis, bahwa Mukhlis ialah orang yang terus berjuang agar bisa ikhlas.¹¹ Jadi orang tersebut berusaha agar hatinya bisa ikhlas kepada Allah SWT.

Singkatnya, pengertian Ikhlas itu adalah niatnya semata-mata hanya Allah dihati tidak ada satupun hal yang mempengaruhinya walaupun hal itu baik seperti mengharap surga, mengharapkan pahala dan sejenisnya. Tidak peduli apapun ganjaran kebaikan yang ia dapatkan dari amalnya itu, tetap di hatinya ia berniat mengerjakan amal itu hanya karena Allah. Adapun mukhlis merupakan orangnya yang masih berproses dalam melatih hatinya agar ikhlas dan tulus kepada Allah.

Latar Belakang Surah al-Bayyinah

Surah ini merupakan surah ke 98 terletak pada juz 30 halaman 598-599 sesuai mushaf utsmami yang tergolong surah Madaniyyah yaitu diturunkan setelah nabi hijrah. Ia berjumlah 8 ayat, 94 kalimat dan 390 huruf.¹²

¹⁰Abdusshamad, *Hidayatussalikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*, cet.II (Landasan Ulin, Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2008), h. 233-234

¹¹ <https://islam.nu.or.id/post/read/97611/kh-luqman-hakim-jelaskan-arti-mukhlis-dan-mukhlis>

¹² Muhammad bin Umar Nawawi, *Murahul Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, cet.I (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 653

Di dalam penamaan setiap surah di dalam al-Qur'an secara umum adalah tauqifi (sesuai petunjuk nabi). Namun sebagian nama-nama itu ada yang ijtihad sahabat atau para tabi'in.¹³ Adapun surah ini bernama *al-Bayyinah* (pembuktian) karena diambil dari perkataan *al-Bayyinah* yang terdapat pada ayat pertama surat ini.¹⁴ Ia juga bernama *Munfakkin* (meninggalkan) serta bernama *al-Bari'ah*. Surah ini juga bernama *Lam Yakun* seperti yang tertera pada hadis nabi SAW¹⁵

“barangsiapa mengeja (membaca) Lam Yakun niscaya adalah ia pada hari qiyamah serta khairul bariyyah pada petang dan tengah hari”

Surah ini membantah pendirian-pendirian orang kafir baik dari golongan musyrikin maupun dari golongan ahlul kitab. Tuhan menekankan bahwa da'wah yang dibawakan nabi Muhammad SAW adalah da'wah yang haq. Sesudah itu Tuhan menerangkan pembalasan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang tetap dalam kekafiran, sebagaimana Tuhan menerangkan ni'mat yang diberikan kepada mereka yang beriman kepada nabi Muhammad SAW.

Diantara kandungan surah *al-Bayyinah* ini, ialah:

1. Allah membantah pendapat orang kafir, baik dari golongan musyrikin, maupun golongan ahlil kitab dengan jalan menerangkan bahwa apa yang didatangkan oleh Muhammad itu adalah benar
2. Menerangkan pembalasan yang akan ditimpakan atas orang yang tinggal dalam kekafiran dan pembahasan yang diterima oleh orang yang beriman kepada Nabi SAW¹⁶.

Latar Belakang Surah al-Ikhlash

Surah *al-Ikhlash* merupakan surah ke 112 yang terletak pada juz 30 halaman 604 sesuai tertib utsmani. Surah ini tergolong surah Makkiyah yaitu diturunkan sebelum nabi hijrah. Selain bernama *al-Ikhlash*, surah ini mempunyai nama lain seperti *al-Ma'rifah*, surah *al-Jamal*, surah *at-Tauhid*, surah *an-Najah*, surah *an-Nur*, surah *al-Mu'awwizah*, surah *al-Maani'ah* dan surah *al-Bara'ah*. Ia terdiri dari 4 ayat, 15 kalimat dan 47 huruf.¹⁷ Adapun pengertian dari nama-nama tersebut ialah:¹⁸

Al-Ma'rifah = pengetahuan, karena untuk mengetahui Allah, tidak sempurna tanpa mengetahui esensi surah ini

al-Jamal = keindahan, Rasulullah saw. bersabda “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”. Lalu para sahabat bertanya tentang hal tersebut kemudian

¹³ <https://islam.nu.or.id/post/read/99335/siapa-yang-memberi-nama-surat-dalam-al-quran>

¹⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Bayyinah

¹⁵ Abdurrauf, *Turjuman Mustafid*, cet. IV, h. 603

¹⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan*, jilid.IV, cet.I (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), h. 1661-1663

¹⁷ *Ibid.*, h. 678.

¹⁸ <https://bincangmuslimah.com/ibadah/nama-nama-lain-surah-al-ikhlas-29841/>

Rasulullah saw. menjawab “Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”

at-Tauhid = keesaan, Az-Zamakhshari berkata: tidaklah langit dan bumi diciptakan kecuali untuk menjadi petunjuk atas keesaan Allah dan untuk mengetahui zat Allah sebagaimana yang terkandung dalam surah ini

an-Najah = diberi nama An-Najah karena surah ini di dunia akan menyelamatkan seseorang dari tasybih dan kekufuran sedangkan di akhirat akan menyelamatkannya dari siksa neraka.

an-Nur = cahaya, Allah SWT berfirman bahwa Ia cahaya bagi langit dan bumi. Sedang surah Al-Ikhlâs adalah cahaya hati para pembacanya. Rasulullah SAW bersabda “segala sesuatu memiliki cahaya sedang cahayanya Al-Quran adalah qul huwa allahu ahad”

al-Mu'awwizah = pelindung, Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah saw. mendatangi Utsman bin Madz'un beliau memohon perlindungan dengan surah al-Ikhlâs dan dua surah setelahnya (Al-Falaq dan An-Nas). Lalu Rasulullah saw. bersabda: mohonlah perlindungan dengan surah-surah tersebut, sesungguhnya aku tidak memohon perlindungan dengan yang lebih baik darinya

al-Maani'ah = pencegah, Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW ketika mi'raj “Aku memberimu surah Al-Ikhlâs dan ia merupakan harta simpanan arsy-Ku dan penghalang siksa kubur serta hembusan api neraka”

al-Bara'ah = kebebasan, Dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW melihat seseorang yang membaca surah al-Ikhlâs, kemudian Ia bersabda “sesungguhnya dia terbebas dari kemusyrikan”. Lalu beliau juga bersabda “orang yang membaca surah al-Ikhlâs seratus kali dalam shalat atau dalam selainnya maka ia dicatat sebagai orang yang terbebas dari apa neraka”.

Asbabun nuzul dari surah ini yaitu “ketika Rasulullah SAW sedang dalam perjalanan pindah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah melihat di belakang seseorang yang sedang mengejar beliau dengan berkendaraan kuda. Disaat itu datang Jibril kepada Rasulullah lalu berkata: Hai Muhammad! Suraqah mengejarmu dari belakang dan hendak membunuh engkau, tetapi Allah telah memerintahkan kepada bumi agar taat kepadamu. Tidak lama kemudian sampailah Suraqah kepada Rasulullah. Dia segera menerjang Rasulullah dengan pedang terhunus. Tetapi dengan takdir Allah, Suraqah beserta kudanya terperosok kedalam bumi, hingga tak berdaya apa-apa lagi. Rasulullah menoleh kebelakang dan Suraqah berkata: “Tolonglah aku hai Muhammad! Aku tidak akan berbuat sesuatu kepada engkau!” Kemudian Rasulullah menarik Suraqah dan kudanya dari dalam bumi. Suraqah pun selamat, dan ia berkata: “terangkanlah kepadaku hai Muhammad, tentang Tuhanmu yang mempunyai kekuatan yang besar ini. Adakah ia terdiri dari emas atau perak?” Rasulullah menundukkan

kepalanya, terhening sebentar kemudian turunlah Jibril dan berkata: "Hai Muhammad! Qul Huwallaahu Ahad!" sampai pada akhir ayat.¹⁹

Pada riwayat di atas kita bisa ketahui bahwa surah ini turun sebab ada yang bertanya kepada nabi tentang seperti apa sosok dari tuhanNya Nabi terbuat dari emas atau perak. mengapa ia berkata "apakah tuhanmu terdiri dari emas atau perak"? menurut hemat saya kemungkinan perkataan itu dilontarkan karena ia menyembah berhala dan melihat berhala lain yang ia anggap sebagai tuhan terbuat dari emas atau perak atau bahkan dari bahan lain sehingga tertanam sebuah kesimpulan pada benaknya bahwa tuhan pasti terbuat dari sesuatu dan dibuat oleh manusia. Untuk menolak pemikiran seperti itu maka turunlah surah al-ikhlas ini bahwa tuhan itu satu tidak dua apalagi tiga, ialah pergantungan segala makhluk menjadi tempat meminta maka allah hanya satu-satunya tempat meminta keperluan, bukan kepada kubur-kubur, batu-batu, jin-jin atau malaikat sekalipun.²⁰ Ia pula tidak beranak dan tidak diperanakkan menjelaskan atau lebih menguatkan ayat pertama bahwa allah itu memang esa, allah pun tidak setara dengan apapun dan ayat ini juga menguatkan bahwa allah itu esa tidak sama dengan apapun. Seperti pada sifat 20 allah bersifat *Mukhalafatuhu lil hawadis* bahwa allah bersalahan dengan makhluknya, maksudnya bersalahan itu ialah tidak sama.

Ada beberapa keutamaan dari surah ini seperti yang kita ketahui bahwa surah ini mengandung sepertiga al-qur'an. seperti hadis Nabi SAW yang merupakan 4 adab sebelum tidur salah satunya yaitu sebelum tidur hendaklah khatam alqur'an. Maksudnya ialah membaca surah al-ikhlas sebanyak 3 kali seakan-akan mengkhhatamkan al-Qur'an.

Keutamaan lainnya bahwa surah ini menjadi wasilah menuju syurga seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam tirmidzi:

روى الترمذي عن أبي هريرة قال: أقبات مع النبي صلى الله عليه وسلم فسمع رجلا يقرأ: قل هو الله أحد. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وجبت. قلت: ما وجبت؟ قال: الجنة (قال الترمذي حديث حسن صحيح)

Diriwayatkan oleh Termidzi dari Abu Hurairah, berkata dia: "Aku datang bersama Nabi s.a.w. tibatiba beliau dengar seseorang membaca "Qul Huwallaahu Ahad". Maka berkatalah beliau s.a.w.: "Wajabat" (Wajiblah). Lalu aku bertanya: "Wajib apa ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Wajib orang itu masuk syurga." Kata Tirmidzi Hadis itu Hasan (bagus) dan shahih.²¹

¹⁹ Dja'far Sabran, *Risalah Doa* (Surabaya: Darussagaf, 2007), h. 73-74

²⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Ciputat, Tangerang: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), h. 923

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Embong Kenongo, Surabaya: 1973). h. 280

Pembahasan Ikhlas dan Mukhlis di Surah al-Bayyinah dan al-Ikhlash

Pada pembahasan ikhlas di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mem bahas nya. Salah satunya pada surah al-Bayyinah yang pada ayat ke 5. Pada ayat tersebut kata ikhlas menggunakan lafadz *Mukhlishin* yang memiliki arti yang memurnikan.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan **memurnikan ketaatan pada-Nya** semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”

Maksud dari memurnikan disini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa artinya yaitu membersihkan segala ketaatannya dari segala sesuatu yang mengotorinya seperti ingin dilihat orang(riya'), ingin didengar orang(sum'ah), ingin memamerkan ibadah dan penyakit hati lainnya agar menjadi tulus semata-mata melakukan ketaatan hanya kepada allah saja. Singkatnya kata murni ini maksudnya tidak bercampur dengan unsur lain seperti pada kalimat “cincin itu terbuat dari emas murni”, jadi cincinnya hanya terbuat dari emas saja tidak ada campuran dari bahan lain sama sekali.

Kata (الدِّينَ) *ad-diin*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti (الدِّينَ) *diin*/ agama atau dain/(hutang) utang atau (daana-yadiinu) *danayadinu*/menghukum kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak dimana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan dalam menurunkan agama. Ibnu 'Asyur memahami kata ad-diin dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tecermin dalam ibadahnya. Dalam sebuah hadis\ dinyatakan bahwa: “*ad-Diin al-mu'aamalah/ agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis.*”

Menurut Thabataba'I, kata “*ad-Diin*” dapat juga dipahami dengan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian menurutnya, ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan mukhlis memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya.²²

²² Taufiqurrohman, “*IKHLAS. . .*”, h. 104-105

Di dalam tafsir al-azhar ketika buya Hamka menafsirkan ayat ini, beliau jelaskan bahwa “*segala apapun yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain.*” dengan menjauhkan diri dari kesesatan.” Itulah yang dinamakan agama Hanif, jama'nya *hunafaa-a* yaitu condong pada kebenaran, laksana jarum kompas (pedoman) kemana pun dia diputar, namun jarumnya selalu condong ke Utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar tidak dapat dipalingkan kepada yang salah.” Hendaknya hamba ketika beribadah kepada Allah hatinya ikhlas karena Allah saja, tidak ada pengaruh dari lain entah pengaruh dari orang lain karena banyak yang memuji atau lainnya yang intinya semata-mata hanya karena Allah. Kita beribadah karena perintah Allah, maka seharusnya niatnya juga karena Allah saja tidak ada niat terselubung lainnya.

Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka surat (*qul huwa Allahu Ahad*) disebut surat *al-Ikhlis*. Menurut *Ibn al-Asir* surat tersebut dinamai *al-Ikhlis* karena surat ini berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat *ikhlas*.²³

Kesimpulan

Pada intinya, pengertian ikhlas adalah mensucikan, membersihkan, memurnikan serta mengosongkan hati dari hal-hal selain Allah pada saat melakukan kegiatan yang berhubungan pada agama atau akhirat dan pada saat melakukan kegiatan duniawi yang niatnya dihubungkan kepada agama.

Pada surah al-Bayyinah ayat 5 kata *Ikhlis* menggunakan kalimat *Mukhlisun* yang bermakna orang-orang yang memurnikan. Maksud memurnikan pada ayat tersebut ialah tidak mencampuri niat hati dari hal-hal lain pada ketaatan kepada Allah melainkan hanya semata-mata pada Allah saja niat hatinya.

Kata *al-Ikhlis* digunakan menjadi nama surah *al-Ikhlis* karena surah ini membicarakan tentang keesaan Allah dan orang yang melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah.

Adapun hakikat ikhlas, itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena ikhlas tempatnya di hati. Hanya diri seseorang sendiri dan Allah Yang Maha Mengetahui yang tahu apakah ikhlas atau tidak. Ikhlas adalah rahasia yang hanya diketahui oleh pribadi sendiri dan Allah SWT.

²³ Shafaussamawati, “*Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*” dalam jurnal *Hermeunetik* No. 2, Vol. 7, 2013. h. 334

Hendaklah setiap orang melatih hatinya agar mendapatkan rasa ikhlas itu agar segala hal ibadah yang kita lakukan itu diterima oleh Allah dan hati kita menjadi tenang. Jika ibadah kita diterima Allah dan mendapat ridho-Nya maka bergembiralah karena insyaallah akan mendapat kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, *Turjuman Mustafid*, cet. IV (), h. 603
- Abdusshamad, *Hidayatussalikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*, cet.II (Landasan Ulin, Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2008)
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Al-Bayaan, jilid.IV, cet.I (Bandung: PT. Alma'arif, 1974)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Embong Kenongo, Surabaya: 1973)
- Hasan Bin Ahmad. Kitab al-Tasyrif 1-3. (Bangil: Raihan, t.th).
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Cet. XII (Bandung: Penerbit Mizan, 2002)
- Nawawi, Muhammad bin Umar. *Murahul Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, cet.I (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1997)
- Sabran, Dja'far. *Risalah Doa* (Surabaya: Darussagaf, 2007)
- Syafe'I, Rachmat. *AL-HADIS (Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum)*, Ed. Revisi, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000).
- Yunus, Mahmud. *kamus arab-indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010)
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim* (Ciputat, Tangerang: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015).

Jurnal

- Badrudin,. "*Konsep Ikhlas dalam al-Qur'an*". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010
- Shafaussamawati, "*Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'P*" dalam *jurnal Hermeunetik* No. 2, Vol. 7, 2013
- Taufiqurrohman, "*IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik)*" dalam *Jurnal EduProf* no. 02, Vol. I, 2019.

Website

<https://alaminiyah.wordpress.com/2017/05/18/segumpal-daging-itu-adalah-hati-ust-abu-abdirrahman-al-hajjamy-ma/amp/>

<https://bincangmuslimah.com/ibadah/nama-nama-lain-surah-al-ikhlas-29841/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Bayyinah

<https://islam.nu.or.id/post/read/97611/kh-luqman-hakim-jelaskan-arti-mukhlis-dan-mukhlas>

<https://islam.nu.or.id/post/read/99335/siapa-yang-memberi-nama-surat-dalam-al-quran>

<https://kbbi.web.id/ikhlas>

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/5016/sifat-ikhlas-yang-mukhlas>